

Implications of the Independent Curriculum on the Formation of Islamic Values-Based School Academic Culture [Implikasi Kurikulum Merdeka Terhadap Pembentukan Budaya Akademik Sekolah Berbasis Nilai Islami]

Kilau Syamsiah¹⁾, Budi Haryanto^{*2)}

¹⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: budiharyanto@umsida.ac.id

Abstract. *The independent curriculum is implemented in order to improve the quality and welfare of education in Indonesia. The independent curriculum includes three types of learning, namely intracurricular, co-curricular, and extracurricular. The application of an independent curriculum in learning is a crucial contribution in shaping an academic culture rooted in Islamic values. This study aims to determine the extent of the implementation of the independent curriculum in schools and its implications for the formation of Islamic values-based school academic culture. The method used is qualitative with a multicase study format. Data collection through observation, interview, and documentation techniques. The research location is in two institutions, namely SMA Al Fattah Sidoarjo and MAN Sidoarjo. The subjects of the study were principals, curriculum waka, educators, and students. Data analysis using domain analysis. Test the validity of the data using source and method triangulation types. The results showed that the implementation of the independent curriculum at SMA Al Fattah Sidoarjo and MAN Sidoarjo has changed the academic culture by providing freedom in curriculum preparation and integration of Islamic values. This change is seen in more collaborative teaching and learning, more disciplined learning ethics, respect for knowledge, religious habituation, and moral development. The Merdeka Curriculum has a positive impact in shaping the school's academic culture based on Islamic values, strengthening the school's identity and student character, and helping to form highly competitive individuals with strong Islamic values.*

Keywords - implications, independent curriculum, academic culture, Islamic values

Abstrak. *Kurikulum merdeka diberlakukan dalam rangka meningkatkan mutu dan kesejahteraan pendidikan di Indonesia. Kurikulum merdeka mencakup tiga jenis pembelajaran yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran menjadi kontribusi krusial dalam membentuk budaya akademik yang berakar pada nilai-nilai Islami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan kurikulum merdeka di sekolah dan implikasinya terhadap pembentukan budaya akademik sekolah berbasis nilai Islami. Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan format studi multikasus. Pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian di dua lembaga yaitu SMA Al Fattah Sidoarjo dan MAN Sidoarjo. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, pendidik, dan peserta didik. Analisis data menggunakan analisis domain. Uji keabsahan data menggunakan jenis triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di SMA Al Fattah Sidoarjo dan MAN Sidoarjo telah mengubah budaya akademik dengan memberikan kebebasan dalam penyusunan kurikulum dan integrasi nilai-nilai Islami. Perubahan ini tampak pada pengajaran dan pembelajaran yang lebih kolaboratif, etika belajar yang lebih disiplin, penghargaan terhadap ilmu, pembiasaan keagamaan, dan pengembangan akhlak. Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif dalam membentuk budaya akademik sekolah yang berbasis nilai Islami, memperkuat identitas sekolah dan karakter siswa, serta membantu membentuk individu yang berdaya saing tinggi dengan nilai-nilai Islami yang kuat.*

Kata Kunci - implikasi, kurikulum merdeka, budaya akademik, nilai Islami

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi yang harus dibangun untuk melahirkan para generasi muda penerus bangsa [1][2]. Pendidikan yang maju ialah pendidikan yang mampu mengikuti arus perkembangan zaman seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi [3][4]. Indonesia saat ini berada pada era dimana pendidikan menduduki peranan penting dalam menghadapi kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi yang serba digital sehingga dituntut untuk menciptakan generasi yang kreatif, inovatif, serta meningkatkan mutu/kualitas keterampilan sumber daya manusia agar mampu bersaing di zaman modern ini [5]. Pemerintah memberikan solusi sebagai upaya meningkatkan mutu sekaligus memberikan kemajuan pada kesejahteraan pendidikan di Indonesia yaitu dengan cara memperbaiki

dan memperbarui kurikulum yang digunakan [6]. Perubahan kurikulum diharapkan mampu untuk mengatasi berbagai problematika pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia [7][8].

Salah satu komponen terpenting dalam dunia pendidikan ialah kurikulum, sebab kurikulum menjadi penentu arah dalam menginstruksikan materi ajar, capaian tujuan pembelajaran, dan strategi pembelajaran [9][10]. Kurikulum pendidikan bersifat dinamis sebab dalam pengembangannya harus dirancang dengan memperhatikan kebutuhan, karakteristik, pendapat, pengalaman hasil belajar, dan kepentingan peserta didik sesuai dengan masanya [11]. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan Kurikulum Merdeka dan menegaskan bahwa kurikulum tersebut telah digencarkan di seluruh sekolah dari pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat yang diterapkan secara bertahap [12]. Kurikulum yang telah diberlakukan harus bersifat luwes dan fleksibel, serta senantiasa mengalami perubahan seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni [10][13]. Kurikulum merdeka merupakan ragam pembelajaran intrakurikuler yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan waktu peserta didik mendalami konsep dan menguatkan kompetensi [14][15]. Kurikulum merdeka memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya yaitu lebih sederhana, efektif, dan juga interaktif [16][17]. Kurikulum merdeka diharapkan dapat memberikan kesempatan yang lebih menyeluruh kepada peserta didik untuk aktif dalam mengeksplorasi isu-isu aktual [18]. Kurikulum merdeka memiliki beberapa karakteristik, salah satunya yaitu pengembangan soft skills dan karakter yang mana dapat diupayakan melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) [19].



Gambar 1. Dimensi Profil Pelajar Pancasila
(Sumber: Kemendikbudristek, 2021)

Kurikulum Merdeka sebagai konsep pendidikan yang menegaskan kebebasan dalam proses belajar, menampilkan tiga jenis kegiatan pembelajaran yang secara holistik mendukung pengembangan karakter dan keterampilan peserta didik. 1) Pembelajaran intrakurikuler, yang melibatkan integrasi mata pelajaran di dalam kelas, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami hubungan antarbidang studi secara menyeluruh [20]. 2) Pembelajaran kokurikuler, yang diwujudkan dalam bentuk Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, bertujuan untuk membentuk sikap dan nilai-nilai luhur Pancasila dalam diri peserta didik. 3) Pembelajaran ekstrakurikuler, yang menawarkan kegiatan tambahan diluar jam pelajaran sesuai minat peserta didik, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi bakat dan minat pribadi mereka [21]. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, secara resmi menetapkan enam dimensi atau indikator Profil Pelajar Pancasila sebagai panduan utama dalam implementasi kurikulum ini, yang mencakup aspek beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; berkebhinekaan global; mandiri; bergotong-royong; bernalar kritis; dan kreatif [22]. Implementasi Profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui beragam kegiatan berupa proyek, materi esensial seperti literasi dan numerasi, serta keluwesan dalam perencanaan kurikulum dan penyusunan rancangan pembelajaran [9][23]. Kegiatan P5 ini berguna bagi peserta didik karena dapat memberikan kesempatan untuk mengasah pengetahuan melalui proses penguatan karakter sekaligus memberikan kesempatan belajar di lingkungan sekitar maupun tempat-tempat tertentu [24][25].

Peserta didik perlu dibina secara intern dan ekstern melalui indikator-indikator kurikulum yang digunakan oleh pihak sekolah sehingga pembentukan dan pembinaan terhadap budaya akademik menjadi perhatian khusus guna meningkatkan mutu dan kualitas sekolah [26]. Budaya akademik sekolah merupakan karakteristik khas dan kepribadian sekolah yang dapat membedakan antar sekolah [27]. Budaya akademik lahir dari sebuah proses panjang melalui berbagai kegiatan akademik yang terencana dan terprogram secara detail dan sistematis seperti interaksi antar civitas akademik berupa perilaku, tradisi, dan budaya ilmiah dalam masyarakatnya [28]. Budaya akademik bukan

hanya dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, melainkan juga menanamkan nilai kejujuran, kebenaran dan pengabdian kepada masyarakat luas, sehingga budaya dapat dikembangkan melalui nilai-nilai karakter positif secara menyeluruh [29]. Nilai-nilai akademik merupakan hasil dari proses belajar dan juga latihan yang mana dapat dilakukan oleh individu atau masyarakat melalui strategi keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan juga penguatan [30].

Budaya akademik merupakan kebiasaan, cara berpikir, cara bertindak yang disesuaikan dengan nilai-nilai atau kaidah-kaidah keilmuan yang secara ilmiah dapat dijadikan sebagai upaya memperoleh dan mengembangkan pengetahuan serta mencari kebenaran [31]. Budaya akademik memuat implementasi nilai-nilai yang nantinya dapat menghidupkan suasana dan pelaku-pelaku akademis yang bermoral, bernilai kejujuran, kebenaran dalam pemikiran sekaligus tindakan [32]. Budaya dan akademik memiliki hubungan erat sehingga tidak bisa dipisahkan satu sama lain, keterkaitan ini tampak pada landasan-landasan dalam penyusunan kurikulum, metode mengajar, dan materi pelajaran serta landasan sosial budaya [32]. Pendekatan budaya akademik sekolah lebih menitikberatkan pada pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian sekolah berupa kerjasama antar warga sekolah yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan, menyampaikan dan menghargai pendapat, persaingan akademis, menaati norma atau aturan dan tradisi sekolah, serta mengembangkan keunikan atau daya saing sebagai ciri khas sekolah [33]. Jika dikaitkan dengan nilai Islami, maka budaya akademik dilaksanakan sebagai upaya yang dapat mencerminkan suasana keagamaan di lingkungan sekolah dengan tetap berlandaskan pada al-Qur'an dan hadist [34].

Berdasarkan observasi awal terhadap permasalahan yang ditemui pada dua Lembaga Pendidikan SMA Al Fattah Sidoarjo dan MAN Sidoarjo menyoroti sejumlah masalah yang memperlihatkan adanya potensi ketidakselarasan antara fleksibilitas yang diberikan oleh kurikulum merdeka dan prinsip-prinsip nilai Islami yang mungkin memerlukan kerangka pembelajaran yang lebih khusus dan terstruktur. Observasi ini menciptakan kekhawatiran terkait sejauh mana kebebasan dalam menentukan kurikulum dapat mendukung pendekatan pembelajaran yang selaras dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, permasalahan yang muncul dapat berkisar pada tantangan integrasi nilai-nilai Islami secara efektif dalam metode pengajaran yang disesuaikan dengan kurikulum merdeka, serta dampaknya terhadap pembentukan budaya akademik yang mencerminkan nilai-nilai Islami di lingkungan sekolah. Dengan demikian, peneliti ingin mengkaji mengenai penerapan kurikulum merdeka hingga kurikulum tersebut dinilai mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islami secara kokoh dan bermakna yang nantinya dapat mendominasi budaya akademik di masing-masing sekolah, serta melihat perubahan/peningkatan pada penekanan nilai-nilai Islami sejak diterapkannya kurikulum merdeka. Pengkajian mendalam beserta evaluasi sangat diperlukan agar penerapan kurikulum merdeka dapat berjalan secara efektif dan efisien [35]. Penerapan kurikulum yang optimal pada proses pendidikan merupakan kunci terlaksananya tujuan pendidikan yang diharapkan salah satunya yaitu pembentukan budaya akademik sekolah berbasis nilai Islami [36][37].

Tabel 1: Kajian Penelitian Terdahulu

Peneliti	Hasil Penelitian
Nur Afif (2022)	Implementasi merdeka belajar dikembangkan berbasis pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tauhid secara konkret dan berkelanjutan agar peserta didik dapat mengembangkan kompetensi dan keterampilan; serta penanaman nilai pendidikan Islam dalam kearifan lokal dapat diupayakan melalui metode pembudayaan agama berupa nilai keimanan, ibadah, dan akhlak [38].
Diah Safitri (2023)	Penanaman pendidikan karakter dengan penerapan 5S dalam mengoptimalkan kultur Islami di SMPN 1 Sambit Ponorogo dapat dilakukan melalui keteladanan guru, monitoring, kerjasama dengan orang tua, dan kegiatan ekstrakurikuler. Hasil dari pelaksanaan 5S tersebut, budaya Islam dinilai semakin optimal dengan 5S dibuktikan dengan perilaku peserta didik yang baik, ukhuwah Islamiyah, karakter kepedulian, sosial, komunikatif, religius, dan disiplin [39].
Intan Sintia, dkk (2023)	Program kurikulum Merdeka belajar di SMP Tamansiswa Kota Batu meliputi Program intrakurikuler seperti pembiasaan shalat dhuha, infaq jumat, kegiatan belajar mengajar, dan shalat dhuhur berjamaah; Program proyek penguatan profil pelajar Pancasila meliputi pengenalan budaya daerah lain, kerjasama dalam problem solving, menghargai pendapat, berkarya sesuai kreativitas; serta Program ekstrakurikuler yang mencakup futsal, seni baca Al-Qur'an, karya ilmiah, pramuka, dan PMR. Ketiga program tersebut membutuhkan perencanaan yang terstruktur agar dapat berjalan sesuai pedoman implementasi kurikulum merdeka belajar di satuan pendidikan [40].

Indikator kurikulum merdeka yang mengarah pada sikap kemandirian dan keleluasaan para peserta didik dalam proses pendidikan ini dapat dikaitkan dengan cara berpikir dan bersikap para peserta didik sesuai kaidah keilmuan

yang terikat atas peraturan sekolah, sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk melihat sejauh mana kurikulum merdeka telah diberlakukan dan implikasi yang ditimbulkan atas diberlakukannya kurikulum merdeka terhadap cara berpikir, bersikap, atau berbudaya akademik para peserta didik dengan basic nilai-nilai Islami. Penelitian mengenai kurikulum merdeka sudah banyak diulas, namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada variabelnya yang berfokus pada kebijakan kurikulum merdeka dipadukan dengan implikasi diberlakukannya kebijakan tersebut yang menjadikan peserta didik berpikir reflektif kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam merangsang terbentuknya budaya akademik sekolah berbasis nilai Islami. Penelitian mengenai budaya akademik secara keseluruhan lebih banyak dikaji pada sekolah umum saja, sedangkan sekolah yang menjadi lokasi penelitian dengan basic keagamaan atau berlandaskan pada nilai-nilai Islami belum banyak dilakukan. Harapan nantinya budaya akademik sekolah berbasis nilai Islami dapat dibentuk melalui penerapan kebijakan kurikulum merdeka. Oleh sebab itu, penulis akan melakukan penelitian guna menyusun sebuah artikel dengan judul “Implikasi Kurikulum Merdeka terhadap Pembentukan Budaya Akademik Sekolah Berbasis Nilai Islami”.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif dengan format studi multikasus. Metode kualitatif menekankan pada pemahaman fenomena sosial, gejala pada manusia dengan mengumpulkan fakta-fakta secara mendalam kemudian disajikan dalam bentuk verbal/naratif [41]. Jenis penelitian ini bermaksud memberikan gambaran mengenai fakta atau gejala apa adanya yang mungkin terjadi pada saat dilakukan penelitian [42]. Studi multikasus merupakan rancangan penelitian yang mengkaji dua atau lebih subjek dan latar atau tempat penyimpanan data penelitian [43]. Pengumpulan data diperoleh observasi, wawancara, dan dokumentasi [11]. Teknik observasi menggunakan jenis observasi non-partisipan (tanpa berpartisipasi aktif dalam lokasi penelitian). Informan dalam penelitian ini ialah pimpinan atau wakil kepala sekolah (Waka) bidang kurikulum sebab subjek tersebut masih terlibat aktif dalam lingkungan yang menjadi sasaran penelitian, pendidik sebagai pelaksana yang terlibat secara langsung dengan peserta didik, dan peserta didik sebagai pelaku langsung dari program pembentukan budaya akademik sekolah berbasis nilai Islami.



Gambar 2. Teknik Pengumpulan Data



Gambar 3. Informan dalam Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di dua lembaga sekolah dengan jenjang yang sama yaitu di SMA Al Fattah Sidoarjo dan MAN Sidoarjo. Alasan memilih SMA Al Fattah karena sekolah tersebut dinilai sangat kental keislamannya dan sudah include dengan program pondok pesantren, serta peneliti juga memilih MAN Sidoarjo karena sekolah tersebut berbasis agama Islam secara khusus dan telah menerapkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran. Objek penelitian yang dikaji adalah masalah yang berhubungan dengan implikasi penerapan kurikulum merdeka terhadap pembentukan budaya akademik sekolah berbasis nilai Islami di SMA Al Fattah Sidoarjo dan MAN Sidoarjo. Analisis data menggunakan analisis domain (skala prioritas) dimana peneliti akan menemukan domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti. Temuan data yang dihasilkan dapat dinyatakan valid apabila tidak ditemukan perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan kejadian sesungguhnya pada objek yang diteliti. Peneliti dalam menguji keabsahan data pada penelitiannya menggunakan teknik triangulasi dengan jenis triangulasi sumber dan metode [44].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA Al Fattah Sidoarjo dan MAN Sidoarjo termasuk lembaga pendidikan atau sekolah yang telah menerapkan kebijakan kurikulum merdeka dalam keberlangsungan pembelajaran. Kurikulum merdeka sebagai tonggak revolusi dalam dunia pendidikan Indonesia, muncul sebagai respons terhadap tuntutan zaman yang menekankan pada kebebasan berpikir, kreativitas, dan inovasi dalam proses pembelajaran [45]. Sebagai inisiatif yang berfokus pada

pembebasan kurikulum dari keterbatasan konvensional, kurikulum merdeka bukan hanya menjadi sebuah kerangka pembelajaran, namun juga menjadi suatu ruang yang dapat membentuk karakteristik khusus dalam pendidikan di Indonesia [46]. Dalam konteks yang lebih khusus, yaitu pembentukan budaya akademik sekolah berbasis nilai Islami, kurikulum merdeka menjadi sebuah jembatan penting antara kebebasan kurikulum dan pengintegrasian nilai-nilai Islami. Implikasi yang dihasilkan dari penggabungan konsep ini dapat menciptakan suatu lingkungan pendidikan yang unik, dimana kreativitas dan inovasi diselaraskan dengan nilai-nilai moral dan etika Islami [47].

Berdasarkan hasil observasi non-partisipan yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa di lingkungan SMA Al Fattah Sidoarjo dan MAN Sidoarjo memiliki keunikan masing-masing dalam menjalankan proses pendidikan mulai dari pembelajaran hingga penanaman nilai-nilai yang berpengaruh dalam diri santriwan-santriwati atau siswa-siswi. Meskipun kedua lembaga pendidikan merupakan sekolah dengan latar belakang keagamaan, namun terdapat perbedaan signifikan diantara keduanya yang terletak pada sumber acuan, dimana SMA Al Fattah Sidoarjo merupakan sekolah yang mengandalkan ideologi pendirian atau nilai-nilai tradisional pesantren yang dipadukan dengan pendidikan diniyahnya, sementara MAN Sidoarjo lebih mengutamakan literatur atau nilai-nilai yang bersumber dari Kementerian Agama (Kemenag) serta dipadukan dengan konsep nilai-nilai Islami yang bersifat kenegaraan. Selain perbedaan dalam sumber acuan, pendekatan pendidikan di kedua lembaga tersebut juga menggambarkan variasi dalam implementasi kurikulum, metodologi pembelajaran, dan pendekatan pengembangan karakter. Meskipun keduanya memiliki fokus pada pengembangan spiritual dan akademis, pendekatan yang diambil berbeda-beda, menghasilkan pengalaman pendidikan yang unik bagi siswa-siswi mereka.

Dalam menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan metode analisis domain, dimana data-data yang telah dikumpulkan melibatkan pemahaman mendalam mengenai konteks spesifik dari fenomena yang diteliti dan bidang penelitian yang terkait dengan kurikulum merdeka dan budaya akademik sekolah berbasis nilai Islami [48]. Setelah memperoleh pemahaman yang mendalam, peneliti merancang metode analisis yang sesuai dengan karakteristik unik dari domain penelitian ini. Dalam menempatkan domain pada pusat analisis, peneliti dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk memahami implikasi kurikulum merdeka dan pembentukan budaya akademik sekolah berbasis nilai Islami di tingkat sekolah menengah. Dengan demikian, analisis yang dilakukan diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika kurikulum dan budaya sekolah yang dapat mempengaruhi pengembangan peserta didik secara holistik. Sebagai hasil dari pendekatan ini, berbagai domain yang relevan dengan fokus penelitian diidentifikasi dan menjadi landasan untuk analisis lebih lanjut dalam rangka memperkuat pemahaman dan mengeksplorasi implikasi praktisnya secara lebih mendalam.



Gambar 4. Domain dalam penelitian

Dari diagram diatas, berikut penjelasan secara detail mengenai domain-domain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

A. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka membuka pintu untuk pengembangan metode pengajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik [49]. Dalam konteks nilai Islami, pendekatan ini memungkinkan penyampaian materi menjadi lebih bermakna, melibatkan siswa dalam proses belajar, dan mengaitkan setiap konsep dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini bertujuan untuk membentuk lulusan yang bukan hanya cerdas secara akademis, melainkan juga memiliki moralitas dan etika yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan mendorong kolaborasi dan interaksi yang erat antara sekolah dan komunitas keagamaan lokal, kurikulum merdeka memperluas dampak positifnya. Sekolah menjadi lebih terintegrasi dengan nilai-nilai lokal dan kearifan lokal, menciptakan sinergi yang mendalam antara pendidikan formal dan nilai-nilai Islami yang hidup di masyarakat. Kurikulum merdeka juga memberikan sumbangan dalam mengukuhkan identitas Islami sekolah.

Dengan mempertegas karakter keagamaan melalui pembentukan budaya akademik yang berbasis nilai Islami, sekolah tidak hanya menjadi lembaga pendidikan tetapi juga lembaga pengembangan karakter yang sejalan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, kontribusi kurikulum merdeka terhadap pembentukan budaya akademik sekolah berbasis nilai Islami tidak hanya terletak pada peningkatan mutu pendidikan, tetapi juga pada pembentukan insan yang mampu menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya dalam menghadapi tantangan pembentukan budaya akademik yang berakar pada nilai-nilai Islami, sekolah telah mengimplementasikan serangkaian usaha yang terencana dengan baik. Pertama, guru-guru secara aktif terlibat dalam proses pengembangan modul pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap mata pelajaran, menciptakan lingkungan pembelajaran yang sejalan dengan ajaran agama. Selain itu, upaya lainnya termasuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang khusus menitikberatkan pada pengembangan karakter Islami siswa. Pembentukan klub studi keagamaan, penyelenggaraan seminar mengenai etika Islam, dan partisipasi aktif siswa dalam proyek sosial yang menunjukkan nilai-nilai solidaritas dan keadilan, merupakan contoh konkret dari pendekatan ini, yang bertujuan untuk memperkuat ikatan antara pendidikan formal dan nilai-nilai Islami.

SMA Al Fattah Sidoarjo merupakan salah satu sekolah yang telah menyandang status akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional (BAN). Dalam satu tahun ajaran, SMA Al Fattah Sidoarjo menerapkan dua kurikulum, yaitu kurikulum 2013 (K-13) untuk kelas XII, kurikulum merdeka untuk kelas X dan XI. Dalam penerapan kurikulum Merdeka di sekolah ini lebih menonjol pada kegiatan atau program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang berdaya guna untuk membangun karakter dan mengembangkan kompetensi santri serta Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan P5 termasuk dalam kategori kegiatan tambahan dengan teknis pelaksanaannya lebih tertata dan terstruktur, sehingga dapat dikondisikan dengan baik agar tidak bertabrakan dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) para santri. Penugasan dalam program P5 ini berbasis proyek yang memerlukan proses berkelanjutan dan menekankan pada aspek praktek baik dalam bentuk presentasi, mencatat poin penting selama seminar, maupun kegiatan yang lainnya. Tema yang digunakan dalam kegiatan P5 ini disesuaikan dengan materi yang sedang dibahas pada semester tersebut. Beberapa proyek yang diterapkan seperti *business trip*, bazar, pemilihan ketua Hisfa (Himpunan Santri Pondok Pesantren al-Fattah), dan lain-lain. Hisfa merupakan pengurus yang dibentuk untuk membantu ustadz/ustadzah mengurus para santri di Al Fattah Sidoarjo.

Dalam implementasi kurikulum merdeka, SMA Al Fattah Sidoarjo menggelar beragam kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat bakat dan minat para santrinya. Selain menjadi bagian integral dari aturan sekolah, kegiatan ini juga menjadi wadah bagi para santriwan-santriwati untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Berbagai kegiatan yang ditawarkan bertujuan agar para santri tidak hanya terikat dengan tugas dari tenaga pendidik, tetapi juga memiliki kebebasan untuk memilih dan mengikuti berbagai pelatihan *softskill*. Bentuk-bentuk pelatihan *softskill* diantaranya yakni mulai dari keterampilan memasak yang menunjang kemampuan dalam mengelola dapur hingga materi *science* yang memperluas pengetahuan ilmiah mereka, serta pelatihan dalam bahasa asing yang memperkaya kemampuan komunikasi lintas budaya. Selain itu, tersedia juga pelatihan dalam bidang *Information Technology* (IT), yang menjadi kebutuhan penting di era digital ini. Para santri juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan bakat seni melalui kegiatan menggambar atau melukis, yang tidak hanya melatih kreativitas tetapi juga ekspresi diri mereka. Kesempatan ini memberikan ruang bagi para santri untuk menggali minat dan bakat mereka secara menyeluruh, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berdaya saing tinggi di berbagai bidang keahlian.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terungkap bahwa MAN Sidoarjo telah berhasil menerapkan kurikulum merdeka pada tingkat kelas X dan XI, tetapi masih menggunakan kurikulum 2013 untuk kelas XII. Meskipun demikian, upaya untuk mengadopsi kurikulum baru ini telah memberikan dampak positif pada pendekatan pembelajaran di sekolah tersebut. Salah satu aspek yang menonjol adalah pengembangan tipe kegiatan intrakurikuler yang memberikan siswa-siswi pilihan untuk menentukan mata pelajaran sesuai dengan minat atau keinginan mereka. Maka dari itu, para siswa dapat terlibat lebih aktif dalam keberlangsungan pembelajaran yang disesuaikan dengan preferensi dan potensi mereka. Mata pelajaran yang dapat dipilih meliputi seluruh ranah ilmu pengetahuan alam (IPA) seperti Biologi, Fisika, dan Kimia, serta ranah ilmu pengetahuan sosial (IPS) seperti Sosiologi, Geografi, dan Ekonomi. Selain itu, tersedia juga mata pelajaran Bahasa Tingkat Lanjut (TL) seperti Bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berbahasa mereka dalam konteks yang lebih mendalam. Dengan adanya pilihan mata pelajaran ini, diharapkan para siswa dapat lebih bersemangat dalam belajar dan meraih prestasi yang maksimal sesuai dengan bakat dan minat yang mereka miliki.

Dalam tipe pembelajaran kokurikuler berupa proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5), kegiatan P5 selalu ada di setiap semester. Salah satunya pada kelas X semester 1, P5 mengusung tema kewirausahaan yang mengajarkan tentang bagaimana cara menjadi seorang wirausaha mulai dari penyusunan proposal, label, pelaksanaan, pemasaran, dan menghitung penghasilan atau keuntungan, dan lain sebagainya. Pada kelas X semester 2 mengusung tema tentang budaya, dimana kegiatan yang dilakukan ialah unjuk bakat atau pentas seni

mengenai budaya-budaya yang ada di Indonesia. Pada kelas XI semester 1, P5 mengusung tema demokrasi yang dituangkan dalam kegiatan pemilihan ketua Osis. Kegiatan ini dilakukan disetiap kelas dengan membentuk panitia, merancang, serta mengatur bagaimana tema dan konsep yang ada di kelas. Pada kelas XI semester 2, P5 diselenggarakan di Bali sekaligus pelaksanaan kegiatan *Study Tour*, dimana setiap kelas dibagi sesuai objek wisata yang akan dikunjungi serta proyek yang harus diselesaikan berupa karya tulis ilmiah (KTI) dan video dokumenter. Dalam konteks kegiatan P5, MAN Sidoarjo menerapkan sistem penilaian tugas dan proyek dengan mengikuti standart atau kriteria yang telah ditentukan, meliputi tema, estetika, kerapian, kebersihan, dan ketepatan waktu.

Tipe kegiatan Ekstrakurikuler yang ada di MAN Sidoarjo diterapkan melalui beberapa kegiatan diantaranya yaitu pramuka, PMR Wira, dan lain sebagainya. Kegiatan ekstrakurikuler telah menorehkan banyak prestasi sekaligus memberikan pengalaman bagi para siswanya. Siswa-siswi MAN Sidoarjo dapat menggali beragam ilmu melalui Studi Banding antara OSIS MAN Sidoarjo dengan OSIS MA Nurul Huda yang mengusung tema “DWIPRAKA”, yakni kepanjangan dari *Dwi Prabeda Eka*. Melalui kegiatan pramuka, siswa-siswi dapat mengamalkan pengetahuannya seputar tali temali dan pionering dalam hidup keseharian untuk membantu masyarakat luas, serta menyelenggarakan musyawarah Ambalan dengan para anggota pramuka. Melalui kegiatan PMR, siswa-siswi MAN Sidoarjo dapat memperoleh pengetahuan dan berhasil meraih penghargaan serta melaksanakan misi kemanusiaan.

MAN Sidoarjo mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran menggunakan pendekatan *Active Learning* dengan model pembelajaran berbasis *students oriented*, dimana setiap proses pembelajaran harus terpusat pada siswa agar mereka dapat secara langsung berperan aktif selama proses pembelajaran dan diharapkan untuk lebih memunculkan suasana demokrasi. Pembebasan kurikulum dari paradigma konvensional memberikan kesempatan bagi sekolah untuk mengadaptasi dan menyelaraskan kurikulum mereka dengan nilai-nilai Islami. Ini mencakup seluruh spektrum kurikulum, dari mata pelajaran keagamaan hingga mata pelajaran umum. Dengan demikian, tidak hanya keagamaan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islami, tetapi juga seluruh proses pembelajaran di sekolah dapat diarahkan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

B. Budaya Akademik

SMA Al Fattah Sidoarjo berupaya mencetak kader dakwah yang siap untuk berkontribusi dan terjun di tengah masyarakat dengan bekal kemampuan *hardskill* sekaligus kemampuan *softskill*. SMA Al Fattah Sidoarjo sebagai salah satu sekolah dengan basic pesantren memiliki program unggulan yang tidak kalah menarik dengan lembaga pendidikan lainnya, antara lain: a) Safari dakwah santri, yaitu praktik dakwah yang dilakukan oleh para santri guna melatih dan menguatkan kompetensi mereka di lingkungan sekitar sekolah berbasis pesantren. b) Praktik dakwah interpreneur, yakni kegiatan untuk mengajarkan bagaimana santri dapat menguasai bidang wirausaha sekaligus berdakwah. c) Program sukses Timur Tengah, yaitu program bimbingan khusus terutama untuk lolos seleksi masuk perguruan tinggi di Timur Tengah. d) Program sukses PTN, yaitu program bimbingan khusus untuk mempersiapkan santri dalam Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

SMA Al Fattah Sidoarjo berupaya mengembangkan bakat dan minat santri seputar literasi dengan menggelar kegiatan bertajuk Pekan Literasi Sekolah yang diselenggarakan selama 3 hari mulai tanggal 4 hingga 6 Januari 2024 sebagai wadah pemenuhan kebutuhan santri dari pihak sekolah. Rangkaian kegiatan tersebut diawali dengan gelaran workshop dan seminar terkait literasi baik tulis ataupun lisan, harapannya agar para santri disamping cakap dalam urusan tulis menulis juga cakap dalam hal retorika. Rangkaian kegiatan selanjutnya yakni workshop digitalisasi dan *Science Family Community* (SFC) yang menghadirkan pemateri dari kalangan wali santri. Para santri mendapat ilmu dan wawasan lebih tentang berbagai profesi dan keahlian dari para wali santri. Selain itu, untuk meningkatkan cara berkomunikasi, SMA Al Fattah Sidoarjo menyelenggarakan kultum setiap selesai sholat dhuhur berjamaah dan dilakukan secara bergiliran mulai dari tingkatan kelas X hingga kelas XII. Kegiatan kultum rutin ini juga dinilai oleh para pengurus Hisfa (Himpunan Santri Pondok Pesantren al-Fattah) mengenai ketepatan materi yang disampaikan, volume suara, gaya bicara, intonasi, dan kelancaran sebagai evaluasi bagi masing-masing santri yang bertugas untuk kultum.

Budaya akademik yang juga diterapkan di SMA Al Fattah Sidoarjo yaitu mufrodat yang diikuti oleh seluruh santriwan-santriwati. Mufrodat merupakan salah satu budaya akademik di sekolah ini yang dimaksudkan agar para santri pandai dalam hal berbicara menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab serta mengasah kemampuan menyimak yang baik atas apa yang dijelaskan oleh ustadz/ustadzah. Mufrodat ini diselenggarakan pada hari Sabtu pukul 07.00 hingga 08.00 WIB. Dengan diadakannya mufrodat tersebut, para santri diwajibkan untuk berkomunikasi di lingkungan sekolah menggunakan tiga bahasa, yakni bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Ketika ada beberapa santri yang berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa maka akan mendapat peringatan dan hukuman dari pengurus Hisfa. Tidak hanya itu, santriwan-santriwati di SMA Al Fattah Sidoarjo juga dilatih muhadharah yang termasuk suatu kegiatan berbicara dihadapan banyak orang atau orasi untuk mengemukakan pendapat atau memberikan ide/gagasan tentang suatu hal.

Kegiatan akademik lainnya yaitu sholat dhuha juga dilaksanakan di lingkungan sekolah ini yang diadakan setiap pagi hari sebelum mengawali pembelajaran dan diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an diadakan kegiatan tahfidz yang menerapkan berbagai metode yaitu metode Ummi, Qiro'ati, Tilawati, dan lain sebagainya. Disamping itu, juga ada kegiatan murojaah dan menghafal al-Qur'an serta telah disediakan kelas khusus bagi para santri yang memiliki hafalan mencapai 10 juz atau bahkan 30 juz. Kegiatan tahfidz ini bertujuan agar santri memiliki target hafalan dan mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar serta senantiasa mengingat Allah Swt. dalam setiap amalannya. Dari segi prestasi, santriwan-santriwati SMA Al Fattah Sidoarjo berhasil meraih beragam prestasi baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Bidang akademik, mereka mampu menjadi juara dalam olimpiade Sains, lomba karya tulis ilmiah, public speaking, dan lain sebagainya. Sedangkan bidang non-akademik, para siswanya sering meraih juara Tapak Suci tingkat nasional baik kategori putra maupun putri.

Dari hasil observasi dan wawancara, MAN Sidoarjo memiliki program *Boarding School* atau dikenal dengan istilah Ma'had Al Hikmah yang berfokus pada program keagamaan dan didalamnya juga terdapat kegiatan pembacaan kitab kuning selama kurang lebih 45 menit. Kegiatan keagamaan lainnya yang turut diadakan antara lain kegiatan baca tulis al-qur'an (BTQ) yang ditargetkan menyelesaikan hafalan juz 30 dan melanjutkan pada juz 29 yang berlangsung 45 menit atau 1 jam, pelaksanaan sholat Dhuha yang telah dijadwalkan untuk setiap kelas, serta murottal sebelum pelajaran selama kurang lebih 15 menit. Selain itu, juga dilaksanakan kegiatan kulturel setiap selesai sholat dhuhur berjamaah yang biasanya disampaikan oleh siswa-siswi secara bergantian mengenai materi keagamaan dan kulturel ini dapat disampaikan juga oleh guru berupa pemberian nasehat, materi seperti menjauhi perbuatan zina, dan lain sebagainya. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan tersebut, madrasah tidak hanya menekankan pada aspek pendidikan formal, namun juga perhatian pada pengembangan spiritual dan keagamaan siswa.

Kurikulum merdeka dengan pilar kemandirian telah menjadikan siswa inisiatif untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan sebagai seorang siswa. Sebagai contoh ketika *moving class* setelah jam pelajaran ke-4 dari kelas peminatan, dengan tujuan bergabung ke kelas tetap untuk menerima mata pelajaran wajib. Dalam konteks meraih prestasi, MAN Sidoarjo mampu memperoleh penghargaan baik di bidang akademik maupun non-akademik, baik tingkat internal (lingkup madrasah) misalnya lomba antar kelas, penghargaan ranking kelas/paralel maupun tingkat eksternal (luar madrasah) seperti lomba antar sekolah, pertandingan, olimpiade, dan lain sebagainya. Cara yang dilakukan oleh guru untuk mengapresiasi prestasi yang diraih siswa yakni dengan mengumumkan pada upacara sekolah atau memberikan hadiah yang sesuai dengan apa yang dicapainya.

Kerjasama dengan komunitas keagamaan lokal juga menjadi langkah penting dalam upaya pembentukan budaya akademik berbasis nilai Islami. Melalui lokakarya bersama ulama, tokoh agama, dan orang tua siswa, sekolah berusaha untuk memperkaya pemahaman nilai-nilai Islami dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sementara itu, penyusunan program pembinaan karakter yang terstruktur menjadi fokus dalam mencetak siswa yang memiliki kepribadian Islami yang seimbang. Kegiatan refleksi diri, mentoring oleh para guru atau pembina karakter Islami, dan proyek-proyek pengembangan kepribadian menjadi bentuk kontribusi sekolah untuk membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islami. Evaluasi siswa tidak hanya dilihat dari aspek akademis semata, melainkan juga dari implementasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Sistem evaluasi yang mencakup indikator nilai-nilai Islami menjadi alat untuk mengukur prestasi siswa secara holistik. Dengan upaya-upaya ini, sekolah berkomitmen untuk membangun budaya akademik yang kaya dengan nilai-nilai Islami, menjadikan Kurikulum Merdeka sebagai landasan untuk memperkuat identitas Islami dan menciptakan lingkungan pendidikan yang menggugah semangat keislaman dalam seluruh aspek pembelajaran.

C. Nilai-Nilai Islami

SMA Al Fattah Sidoarjo dengan basic pesantrennya menanamkan nilai-nilai Islami di lingkungan lembaga pendidikan bagi seluruh warga sekolahnya yang mencakup aspek keagamaan, moral, dan sosial. Beberapa nilai yang diajarkan di sekolah berbasis pesantren ini meliputi: 1) *Ta'aruf* (Pengenalan): Mendorong siswa untuk mengenal diri sendiri, lingkungan, beserta Allah Sang Pencipta dengan lebih baik. 2) *Ta'awun* (Kerjasama): Membangun sikap kerjasama dan solidaritas antar santri serta dengan masyarakat sekitar. 3) Kemandirian: Mengajarkan santri untuk mandiri, baik dalam hal pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. 4) Adab, etika, dan *akhlakul karimah*: Menekankan pentingnya etika dan adab dalam berinteraksi dengan sesama serta dalam ibadah, dan menerapkan kultur Islami berupa Salam Senyum Sapa saat bertemu dengan ustadz/ustadzah. 5) Ikhlas (Kesungguhan): Mendorong siswa untuk melaksanakan segala tindakan dengan niat yang tulus dan ikhlas. 6) *Qona'ah* (Puas Hati): Mengajarkan kesyukuran dan kepuasan hati dengan apa yang dimiliki. 7) *Tafakkur* (Pemikiran mendalam): Mendorong pemikiran kritis dan refleksi terhadap ajaran Islam dan kehidupan sehari-hari. 8) Adil dan Keadilan: Menekankan pentingnya sikap adil dalam berbagai aspek kehidupan. 9) Ketaatan dan ibadah: Mengutamakan ketaatan kepada Allah dan nilai-nilai ibadah dalam setiap aktivitas. 10) *Tawadhu'* (Kesederhanaan): Mendorong sikap rendah hati dan kesederhanaan dalam gaya hidup. SMA Al Fattah Sidoarjo

bertujuan tidak hanya memberikan pendidikan formal, tetapi juga membentuk karakter Islami yang kuat melalui nilai-nilai tersebut. Para santri diharapkan dapat mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

MAN Sidoarjo dengan basic keagamaan memiliki nilai-nilai Islami yang tidak berbeda jauh dengan sekolah Islam atau madrasah pada umumnya. Nilai-nilai tersebut diantaranya: 1) Tauhid (Ke-Esaan Allah): Pemahaman akan satu ke-Esaan Allah sebagai dasar ajaran Islam. 2) Akhlak Mulia: Mendorong sikap dan perilaku yang baik, seperti jujur, amanah, dan bertanggung jawab. 3) Ihsan (Kesempurnaan): Mendorong untuk berbuat baik secara maksimal, baik dalam tindakan maupun ibadah. 4) Adil dan Keadilan: Mengajarkan untuk bersikap adil dan menjunjung tinggi nilai keadilan dalam segala aspek kehidupan. 5) Taqwa (Ketaatan dan Kehati-hatian): Menanamkan kesadaran akan ketaatan kepada Allah dan kehati-hatian dalam berperilaku. 6) Tawakal (Bergantung pada Allah): Membangun keyakinan bahwa segala sesuatu tergantung pada kehendak Allah. 7) Solidaritas dan Kepedulian: Mengajarkan untuk peduli dan membantu sesama dalam kesulitan. 8) Ilmu dan Pendidikan: Menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan dalam Islam untuk mendorong semangat belajar yang berkesinambungan. 9) Keturunan dan Keluarga: Mengajarkan pentingnya nilai-nilai keluarga, seperti kasih sayang, hormat, dan tanggung jawab. 10) Syukur dan Sabar: Menghargai nikmat Allah dan bersabar dalam menghadapi cobaan. MAN Sidoarjo berupaya mengintegrasikan nilai-nilai yang telah dipaparkan diatas ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari untuk membentuk budaya akademik dan karakter siswa yang sesuai dengan ajaran Islam.

D. Pengajaran dan Pembelajaran

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, sekolah dapat memastikan budaya akademik yang berakar pada nilai-nilai Islami melalui langkah-langkah strategis. Integrasi materi ajar yang terstruktur dengan prinsip-prinsip Islam ke dalam kurikulum secara menyeluruh menjadi langkah pertama yang penting. Hal ini melibatkan penyatuan mata pelajaran umum dan keagamaan dalam pembelajaran. Selanjutnya, pendidik dapat menggunakan kebebasan yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka untuk mengembangkan metode pembelajaran yang mengaktifkan pemikiran kritis, kreativitas, dan refleksi siswa [50]. Namun sejauh ini penting bagi mereka untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islami tetap terjaga dan ditekankan dalam setiap aspek pembelajaran yang mereka rancang.

Penerapan kurikulum merdeka di sekolah menjadi kontribusi krusial dalam membentuk budaya akademik yang berakar pada nilai-nilai Islami. Dengan memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam kurikulum, sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam setiap aspek pembelajaran, menciptakan suasana yang memungkinkan siswa dan guru untuk menjalankan pendidikan dengan penuh kesadaran terhadap prinsip-prinsip Islam [24]. Selain itu, kurikulum merdeka memberikan peluang untuk membangun kreativitas dan inovasi dalam pengembangan materi ajar yang sesuai dengan nilai-nilai Islami. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam, tetapi juga menggugah semangat kritis dan kreativitas mereka dalam mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan situasi dunia nyata. Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan karakter Islami, kurikulum merdeka turut berkontribusi dalam membentuk sikap dan kepribadian siswa yang mencerminkan etika moral dan norma-norma keagamaan. Hal ini menjadi dasar bagi terbentuknya generasi yang bukan hanya cerdas secara intelektual, melainkan juga memiliki kepedulian sosial dan moral yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islami.

SMA Al Fattah merupakan salah satu sekolah yang menjunjung tinggi kedisiplinan, hal ini tampak saat ustadz/ustadzah pengajar yang senantiasa tepat waktu ketika sudah memasuki waktu kegiatan belajar mengajar (KBM) sesuai jadwal. Kunci yang terkandung dalam kurikulum merdeka yaitu kebebasan atau kemandirian. Dengan pemberlakuan kurikulum merdeka ini, telah tumbuh sikap kemandirian dalam diri masing-masing guru yang dibuktikan dengan kedisiplinan guru mengajar tepat waktu sesuai tahapan perkembangan siswa, menerapkan metode pengajaran yang baik sehingga siswa dapat menikmati dan menjangkau tujuan pembelajaran secara maksimal, serta mampu memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien. Penerapan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran di SMA Al Fattah lebih direalisasikan pada materi pelajaran dalam bentuk tugas berkelompok, tujuannya untuk melatih sikap kerjasama dan gotong royong yang baik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh para tenaga pendidik. Tenaga pendidik yang ada di SMA Al Fattah Sidoarjo senantiasa mengedepankan tanggung jawab/amanah pengajaran terhadap tugas yang diembannya. Hal ini terlihat ketika diadakan rapat bagi seluruh guru dan staff, mereka selalu berusaha untuk mengkondisikan anak didiknya terlebih dahulu dengan memberikan penugasan yang harus santri kerjakan selama guru tidak mendampingi keberlangsungan proses pembelajaran.

SMA Al Fattah memiliki kegiatan keagamaan khusus yang dijadwalkan sebagai bagian dari pembelajaran kelas XII yang sering dikenal dengan kegiatan mengaji kitab *Bulughul Mahram*. Kegiatan ini dipandu oleh seorang Kyai yang berpengalaman, bertujuan untuk mempersiapkan santri menghadapi imtihan atau ujian akhir sebelum kelulusan. Jadwal kegiatan ini diatur pada hari Senin hingga Jumat sore, dimulai setelah jam pelajaran sekolah

selesai pada pukul 15.00 WIB. Tempat pelaksanaannya adalah di masjid sekolah, di mana suasana yang khusyuk dan tenang memberikan lingkungan yang ideal untuk meningkatkan pemahaman dan penghafalan kitab suci. Selain itu, kegiatan ini juga menawarkan kesempatan bagi santri untuk mendalami dan merenungkan ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam kitab *Bulughul Mahram*, sehingga tidak hanya mempersiapkan mereka untuk ujian akademis, tetapi juga memperkaya spiritualitas mereka. Hal ini mencerminkan komitmen SMA Al Fattah dalam memberikan pendidikan holistik yang mengutamakan aspek akademis, moral dan, spiritual santri.

Etika belajar di MAN Sidoarjo diintensifkan melalui berbagai cara, termasuk memberikan penghargaan kepada guru, menegakkan larangan-larangan yang harus dihindari, serta memperkuat ketaatan terhadap aturan madrasah yang telah ditetapkan. Sekolah menerapkan beragam metode pembelajaran, seperti metode Jigsaw, tutor sebaya, problem solving, dan metode diskusi, yang memberikan siswa kesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran aktif. Diskusi, salah satu metode tersebut, dapat dilakukan dalam lingkup yang beragam, mulai dari diskusi antara dua siswa sebangku hingga diskusi dalam kelompok besar. Sasaran utama dari kegiatan diskusi ini adalah untuk melatih keterampilan komunikasi siswa, mengajarkan penghargaan terhadap keragaman pendapat, dan mendorong pertukaran ide serta gagasan di antara peserta diskusi. Dengan demikian, MAN Sidoarjo tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga memperhatikan pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa dalam proses belajar-mengajar mereka.

MAN Sidoarjo menerapkan beragam kegiatan literasi yang menjadi bagian rutin dari pembelajaran, melibatkan seluruh siswa dalam aktivitas membaca, meresume, dan mempresentasikan hasilnya kepada guru pendamping. Sekolah memberikan dukungan aktif untuk pembentukan pojok baca di setiap kelas serta pembentukan klub literasi sebagai forum untuk mengembangkan kebiasaan membaca dan menulis. Pendekatan partisipatif juga diterapkan dalam pengajaran di mana para guru secara konsisten mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa untuk mendapatkan masukan tentang materi pelajaran yang mungkin belum mereka pahami sepenuhnya, memberi kesempatan kepada siswa yang belum menyampaikan pendapatnya, dan mendorong partisipasi aktif dari setiap siswa. Sebagai fasilitator, guru di MAN Sidoarjo diharapkan untuk memberikan layanan yang optimal, terutama kepada siswa yang membutuhkan bantuan dan bimbingan dalam mengatasi tantangan belajar yang mereka hadapi.

Pengembangan bidang akademik di MAN Sidoarjo diarahkan pada pemberdayaan potensi dan kemampuan siswa dalam aspek akademik sepanjang masa belajar mereka di sekolah ini. Tim pengembangan akademik menegakkan tiga program utama, yakni Kelas Prestasi, Program Intensif Belajar, dan Club Olimpiade, yang dirancang untuk memperluas cakupan pembelajaran dan meningkatkan prestasi siswa dalam bidang-bidang tertentu. Metode pembelajaran yang diterapkan sangat beragam, dengan guru-guru memberikan contoh praktis atau aplikasi dari teori-teori yang diajarkan. Selain itu, pendekatan pembelajaran di MAN Sidoarjo ditunjang oleh penggunaan sumber bacaan yang beragam, termasuk buku-buku teks dan media pembelajaran modern seperti presentasi Powerpoint, Aplikasi Quizziz, Alef, dan lain sebagainya. Keberagaman ini bukan hanya menghidupkan suasana belajar tetapi juga memberikan peluang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan adanya inovasi baik dalam metode maupun media pembelajaran, siswa cenderung merasa lebih tertarik untuk mengikuti semua aspek pembelajaran, meskipun masih belum terbiasa dengan penerapan kurikulum merdeka yang lebih fleksibel dan berbasis pada minat individu.

E. Dampak Psikologis dan Sosial

Penerapan kurikulum merdeka baik di SMA Al Fattah maupun di MAN Sidoarjo dapat membawa perubahan sikap santri/siswa terhadap pelajaran dan lingkungan akademik. Dampak yang ditimbulkan sangat bervariasi. Berikut terdapat beberapa dampak dalam aspek psikologis positif, 1) Motivasi intrapribadi: Siswa merasa lebih termotivasi karena memiliki kebebasan untuk dapat memilih mata pelajaran sesuai minat dan bakat mereka. 2) Kemandirian belajar: Kurikulum merdeka mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam belajar, mengembangkan kemampuan mengatur waktu dan belajar secara mandiri. 3) Minat dan antusiasme: Siswa mungkin menunjukkan minat dan antusiasme yang lebih besar terhadap pembelajaran karena dapat memilih mata pelajaran yang lebih sesuai dengan minat mereka. 4) Peningkatan kreativitas: Dengan kebebasan yang diberikan, siswa dapat lebih kreatif dalam menyusun dan mengeksplorasi pendekatan pembelajaran yang unik. 5) Pemahaman mendalam: Siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap mata pelajaran yang mereka pilih karena dapat fokus pada bidang yang mereka anggap penting.

Selain memberikan dampak positif, juga memunculkan dampak psikologis negatif, diantaranya yaitu: 1) Ketakutan dan kecemasan: Beberapa siswa mungkin mengalami ketakutan atau kecemasan terkait dengan kebebasan memilih mata pelajaran, terutama jika mereka merasa tidak yakin atau kurang pandai dalam membuat keputusan. 2) Kesulitan dalam pemilihan: Beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan mata pelajaran yang sesuai dengan tujuan dan minat mereka, sehingga menyebabkan kebingungan serta kekhawatiran. 3) Kesenjangan pendidikan: Adanya perbedaan dalam pemilihan mata pelajaran dapat menyebabkan kesenjangan pengetahuan antara siswa, terutama jika ada yang lebih memilih mata pelajaran tertentu daripada yang lain. 4) Kurangnya pengawasan: Kebebasan yang diberikan oleh kurikulum merdeka dapat

menyebabkan kurangnya pengawasan, yang mungkin mengakibatkan beberapa siswa kurang fokus atau tidak bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka. Penting untuk mencatat bahwa dampak psikologis dapat berbeda-beda pada setiap individu dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dukungan orang tua, kualitas bimbingan, dan kondisi lingkungan sekolah.

F. Partisipasi Stakeholder

Kerjasama yang erat antara ustadz/ustadzah dengan santri di SMA Al Fattah Sidoarjo dan guru dengan siswa di MAN Sidoarjo menekankan pada prinsip saling mendukung dan membantu satu sama lain. Tenaga pendidik diwajibkan untuk membantu santri/siswa yang mengalami kesulitan belajar, menciptakan lingkungan di mana pertolongan tersedia secara aktif. Meskipun begitu, hubungan yang baik antara kedua belah pihak tetap terjaga, dengan santri/siswa tetap memelihara rasa hormat yang mendalam terhadap para pendidiknya. Ketika terjadi kesalahan, pendidik diharapkan untuk memberikan teguran yang membangun serta bimbingan yang diperlukan agar santri/siswa dapat memperbaiki diri. Sementara itu, balasan atas bantuan dan dukungan dari guru bervariasi, mulai dari memberikan penilaian tambahan, pengakuan atas prestasi atau usaha siswa dalam bentuk reward atau penghargaan yang memotivasi. Dengan demikian, suasana kerja sama yang saling mendukung antara pendidik dan siswa di MAN Sidoarjo memperkuat proses belajar-mengajar dan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada kemajuan bersama.

SMA Al Fattah Sidoarjo dan MAN Sidoarjo menyelenggarakan pertemuan dengan wali murid/wali santri sebagai sarana untuk komunikasi mengenai perkembangan anak-anaknya di lingkungan sekolah. Kegiatan pertemuan wali murid dapat direalisasikan melalui rapat koordinasi dan evaluasi yang didalamnya membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan siswa/santri mulai dari kemampuan akademik hingga kemajuan dan penurunan yang dialami oleh siswa dalam proses belajarnya. Tanggapan atau respon orang tua mengenai implementasi kurikulum merdeka baik dari pembelajaran hingga budaya akademik tentunya sangat mendukung apapun perubahan-perubahan yang mungkin terjadi, namun dengan catatan perubahan tersebut tidak melanggar syariat Islam. Penerapan kurikulum merdeka ini menuntut siswa untuk lebih menguasai materi-materi yang telah ditetapkan, sehingga terkadang siswa merasa kelelahan dan kesulitan, orang tua juga ikut merasakan. Oleh sebab itu, orang tua dapat menyampaikan masukan atau rekomendasi kepada wali kelas mengenai materi pelajaran yang memang dinilai belum waktunya materi-materi tersebut diberikan kepada siswa.

IV. SIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka memengaruhi budaya akademik sekolah dengan memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam penyusunan kurikulum serta mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran. Kurikulum merdeka di SMA Al Fattah Sidoarjo telah terbukti berhasil dijalankan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan untuk mendukung kurikulum merdeka telah memberikan dampak signifikan pada pembentukan budaya akademik yang berbasis nilai Islami. Terdapat sejumlah perubahan dalam budaya akademik, termasuk penggunaan metode belajar yang lebih kolaboratif, penerapan etika belajar yang lebih disiplin, peningkatan penghargaan terhadap ilmu, disiplin guru dan santri, serta pengembangan akhlak. Selain itu, kurikulum merdeka juga mengupayakan rekonstruksi ilmu melalui penggunaan bahasa Arab dan Inggris, serta menekankan keseimbangan antara ilmu dunia dan akhirat melalui kebiasaan beribadah. Program unggulan di SMA Al Fattah Sidoarjo bertujuan untuk mempersiapkan lulusan di lingkungan SMA, pondok pesantren dan masyarakat, dengan menekankan standar kelulusan yang meliputi kemampuan komunikasi, kreativitas, dan pemikiran kritis, serta kemampuan religius.

Penerapan kurikulum merdeka di MAN Sidoarjo berhasil diterapkan dalam proses pembelajaran dengan baik, terutama dalam kegiatan keagamaan yang memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari. MAN Sidoarjo berhasil mengadaptasi dan menyelaraskan kurikulum merdeka dengan nilai-nilai Islami, mengubah budaya akademik sekolah menjadi lebih Islami, dengan perubahan dalam metode belajar yang lebih variatif seperti metode Jigsaw, tutor sebaya, dan problem solving. Penekanan pada kegiatan keagamaan yang meningkatkan kebersamaan, seperti shalat berjamaah, BTQ, murottal, pembacaan kitab kuning, dan tahfidz, juga menjadi fokus utama. Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa kurikulum merdeka memiliki dampak positif dalam membentuk budaya akademik sekolah yang berbasis nilai Islami, yang tidak hanya memperkuat identitas Islami sekolah namun juga berkontribusi dalam pengembangan karakter dan moralitas siswa, serta membantu membentuk individu yang berdaya saing tinggi dan memiliki nilai-nilai Islami yang kuat dalam masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt., Tuhan Yang Maha berkehendak, sebab atas pertolongan dan ridha-Nya, artikel ini segera terselesaikan dengan baik. Dalam penulisan artikel yang berjudul “Implikasi Kurikulum Merdeka

Terhadap Pembentukan Budaya Akademik Sekolah Berbasis Nilai Islami”, penulis mengalami beberapa kendala dan hambatan, namun atas upaya kerja keras dan dorongan semangat, motivasi, serta dukungan dari beberapa pihak, penulisan artikel ini mampu terselesaikan dengan baik. Penulis mengutarakan ucapan terima kasih atas bantuan secara keseluruhan dari berbagai pihak terutama kepada:

1. Bapak Dr. Imam Fauji, Lc., M.Pd., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
2. Ibu Dr. Anita Puji Astutik, S.Ag, M.Pd.I., Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
3. Bapak Ridwan, M.Pd., Kepala sekolah SMA Al Fattah Buduran Sidoarjo.
4. Bapak Drs. Abd. Jalil, M.Pd.I., Kepala sekolah MAN Sidoarjo.
5. Seluruh guru, karyawan, dan siswa-siswi di SMA Al Fattah Sidoarjo dan MAN Sidoarjo yang bersedia menjadi narasumber saat wawancara.
6. Kedua orangtua kandung penulis, Bapak Nurul Huda dan Ibu Eni Kurniati yang telah membimbing dan mendampingi serta selalu mendoakan penulis.
7. Rekan-rekan mahasiswa se-angkatan yang telah berjuang bersama dalam menuntaskan perkuliahan.
8. Seluruh dosen yang telah mentransfer ilmu dan membimbing penulis selama pendidikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan artikel ini berada dalam ketidaksempurnaan. Penulis senantiasa menantikan akan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun dari seluruh pihak. Penulis menyadari pula bahwa tanpa bantuan dari beberapa pihak diatas, penulisan artikel ini tidak mungkin dapat terselesaikan. Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih atas kritik dan saran yang diberikan. Harapan penulis semoga artikel ini berfaedah bagi pembaca dan seluruh bantuannya memperoleh imbalan dari Allah Swt. yang berlipat ganda.

REFERENSI

- [1] F. Awaliah and M. W. Achadi, “Implementasi Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta,” *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 08, no. 03, pp. 3757–3769, 2023, doi: 10.31862/9785426311961.
- [2] S. A. Safitri and Fajar, “Hambatan-Hambatan dalam Proses Adaptasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Studi pada Guru SMA Negeri 1 Semarang),” *Solidar. J. Educ. Soc. ...*, vol. 12, no. 2, pp. 335–347, 2023, [Online]. Available: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/76723%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/76723/25822>
- [3] G. Napitupulu, M. Silalahi, and S. Gultom, “Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Bandar,” *J. Educ.*, vol. 6, no. 1, pp. 5397–5406, 2023.
- [4] L. Maulidia, T. Nafaridah, Ahmad, M. F. N. Gillian Ratumbusang, and E. M. K. Sari, “Analisis Keterampilan Abad Ke 21 melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Bajarsari,” *Semin. (PROSPEK II) “Transformasi Pendidik. Melalui Digit. Learn. Guna Mewujudkan Merdeka Belajar,”* pp. 127–133, 2023.
- [5] U. C. Barlian, S. Solekah, and P. Rahayu, “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *JOEL J. Educ. Lang. Res.*, vol. 1, no. 12, 2022, doi: 10.21608/pshj.2022.250026.
- [6] Sartini and R. Mulyono, “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mempersiapkan Pembelajaran Abad 21,” *Didakt. J. Ilm. PGSD FKIP Univ. Mandiri*, vol. 8, no. 2, pp. 1348–1363, 2022, doi: 10.36989/didaktik.v8i2.392.
- [7] A. Rifa’i, N. E. Kurnia Asih, and D. Fatmawati, “Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di Sekolah,” *J. Heal. Sains*, vol. 3, no. 8, pp. 1006–1013, 2022, doi: 10.46799/jsa.v3i8.471.
- [8] P. D. Melati, C. A. Gulo, E. P. Rini, N. I. Silalahi, F. Latif, and H. A. Wijaya, “Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 3, pp. 29477–29486, 2023, doi: 10.57216/pah.v18i2.480.
- [9] D. Nugraheni, H. Siswanti, U. Ivet, K. Merdeka, and S. Penggerak, “Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SD Negeri 2 Pogung Kabupaten Klaten,” vol. 6, pp. 53–61, 2022.
- [10] F. R. Sitorus, K. K. Waruwu, and A. Febry, “Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Tingkat Sekolah Menengah Atas,” *J. Pendidik. West Sci.*, vol. 01, no. 06, pp. 328–334, 2023.
- [11] M. Cholilah, A. G. P. Tatuwo, Komariah, S. P. Rosdiana, and A. N. Fatirul, “Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21,” *Sanskara Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 1, no. 02, pp. 56–67, 2023, doi: 10.58812/spp.v1i02.110.
- [12] R. Wardani, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Rejang Lebong,” *Skripsi*, pp. 1–67, 2023.
- [13] P. Wulandari and M. S. Haq, “Manajemen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Labschool UNESA 1,” *Inspirasi Manaj. Pendidik.*, vol. 10, no. 4, pp. 832–841,

- 2023.
- [14] A. Mobonggi and F. Hakeu, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Damhil Educ. J.*, vol. 3, no. 2, pp. 73–84, 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i8.2781.
- [15] F. Jannah, T. Irtifa', Fathuddin, and P. F. Az Zahra, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022," *Al Yazidiy Ilmu Sos. Humaniora, dan Pendidik.*, vol. 4, no. 2, pp. 55–65, 2022.
- [16] M. A. Lathif and N. Suprpto, "Analisis Persiapan Guru dalam Mempersiapkan Kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada Implementasi Kurikulum Merdeka," *JUPE2 J. Pendidik. Pengajaran*, vol. 1, no. 2, pp. 271–279, 2023, doi: <https://doi.org/10.54832/jupe2.v1i2.169>.
- [17] I. Wantiana and Mellisa, "Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka," *J. Basicedu*, vol. 7, no. 3, pp. 1461–1465, 2023, doi: 10.31004/basicedu.v7i3.5149.
- [18] Khoirurrijal *et al.*, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang, 2022.
- [19] P. Kurniati, A. L. Kelmaskouw, A. Deing, B. Bonin, and B. A. Haryanto, "Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya bagi Siswa dan Guru Abad 21," *J. Citizsh. Virtues*, vol. 2, no. 2, pp. 408–423, 2022, doi: 10.37640/jcv.v2i2.1516.
- [20] A. P. Astutik and R. Farista, "Respon Kebijakan Kurikulum Merdeka di Lembaga Pendidikan Islam," *Edukasi Islam J. Pendidik. Islam*, vol. 12, no. 1, pp. 191–212, 2023.
- [21] M. R. Bahtiar and M. Sholeh, "Pengaruh Kurikulum Merdeka Belajar dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Prestasi Siswa di SMA Negeri 10 Surabaya," *J. Inspirasi Manaj. Pendidik.*, vol. 10, no. 4, pp. 893–900, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/55912/44398>
- [22] Kemendikbudristek, *Buku Saku Kurikulum Merdeka*, no. 1. 2021.
- [23] D. A. Saraswati *et al.*, "Analisis Kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka," *J. Pendidik. Mipa*, vol. 12, no. 2, pp. 185–191, 2022, doi: 10.37630/jpm.v12i2.578.
- [24] P. Armadani, P. K. Sari, F. A. Abdullah, and M. Setiawan, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 9, no. 1, pp. 341–347, 2023, doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.7527654>.
- [25] H. Palayukan, I. Palengka, I. R. Panglipur, and I. W. E. Mahendra, "Pendampingan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Penerapan Merdeka Belajar pada Tingkat SMA," *Communnity Dev. J.*, vol. 4, no. 4, pp. 8403–8408, 2023.
- [26] P. R. Rani, M. Asbari, V. D. Ananta, and I. Alim, "Kurikulum Merdeka : Transformasi Pembelajaran yang Relevan, Sederhana, dan Fleksibel," *JISMA J. Inf. Syst. Manag.*, vol. 02, no. 06, pp. 78–84, 2023, [Online]. Available: <https://jisma.org/index.php/jisma>
- [27] M. Said, Marlina, and Tasdiq, "Pengaruh Budaya Akademik Sekolah Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik SMK PGRI 2 Belitang III," vol. 8, no. 1, pp. 1–6, 2021.
- [28] I. N. Y. Segara, "Budaya Akademik sebagai Salah Satu Penjamin Mutu Pendidikan," *PURWADITA*, vol. 2, no. 1, pp. 11–17, 2018.
- [29] K. Umam, E. Mujahidin, and M. Sa'diyah, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Motivator dalam Manajemen Pengembangan Budaya Islami di SMA Pesat Kota Bogor," *Mudir J. Manaj. ...*, vol. 5, no. 1, 2023, doi: <https://doi.org/10.55352/mudir>.
- [30] D. R. Qurniawati, "Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar," *Conf. Elem. Stud.*, pp. 195–203, 2023.
- [31] Zairiansyah, "Manajemen Program Pembinaan Budaya Islami di SMA Negeri 1 Kotabumi," *Skripsi*, pp. 31–41, 2023.
- [32] Silahuddin, "Budaya Akademik dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah di Aceh," *MIQOT J. Ilmu-ilmu Keislam.*, vol. 40, no. 2, pp. 349–369, 2016, doi: 10.30821/miqot.v40i2.296.
- [33] M. Suswandari, "Implementasi Budaya Akademik Bagi Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar," *ZAHRA Res. Thought Elem. Sch. Islam J.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–12, 2021, doi: 10.37812/zahra.v2i1.176.
- [34] I. Mawardi, N. Dewi Shalikhah, and A. Baihaqi, "Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Islami Sekolah di MI Muhammadiyah Sidorejo Bandongan," *JPPM (Jurnal Pengabd. dan Pemberdaya. Masyarakat)*, vol. 4, no. 1, p. 81, 2020, doi: 10.30595/jppm.v0i0.5673.
- [35] S. Rahayu, D. V. Rossari, S. A. Wangsanata, N. E. Saputri, and N. D. Saputri, "Hambatan Guru Sekolah Dasar dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak dari Sisi Manajemen Waktu dan Ruang di Era Pandemi Covid-19," *Jptam.Org*, vol. 5, no. 3, pp. 5759–5768, 2021, [Online]. Available: <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1869>
- [36] O. K. Sari and N. Umami, "Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Pakel Kabupaten Tulungagung (Studi pada Guru Kelas X)," *ARMADA J. Penelit. Multidisiplin*, vol. 1, no. 8, pp. 866–871, 2023, doi: 10.55681/armada.v1i8.766.

- [37] A. T. Damayanti, B. E. Pradana, B. P. Putri, and H. N. Laila, "Literature Review: Problematika Kesiapan Guru Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka," *SNHRP-5 Semin. Nas. Has. Ris. dan Pengabd.*, pp. 465–471, 2023.
- [38] N. Afif, "Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dan Implementasinya terhadap Kurikulum Merdeka Belajar," *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 11, no. 03, pp. 1041–1063, 2022, doi: 10.30868/ei.v11i03.3175.
- [39] D. Safitri, "Pelaksanaan pendidikan karakter melalui 5s (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) dalam mengoptimalkan kultur islami di smpn 1 sambit ponorogo," *Skripsi*, 2023.
- [40] I. S. D. Agustin, L. N. A. B. Dina, and A. Ardiansyah, "Analisis Program Kurikulum Merdeka Belajar Mandiri Belajar di Sekolah Menengah Pertama," *VICRATINA J. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 2, pp. 86–98, 2023.
- [41] W. Tholiah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai Akhlakul Karimah melalui Jalur Mandiri Berubah di SMA Negeri Ambulu Jember Tahun Pelajaran 2022/2023," *Skripsi*, no. April, pp. 1–188, 2023.
- [42] J. Basri, C. Salamudin, and U. Azizah, "Implementasi Merdeka Belajar dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Sikap Religius Siswa," *J. MASAGI*, vol. 2, no. 1, pp. 1–8, 2023, doi: 10.18326/mdr.v8i1.117-144.
- [43] N. Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2015. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books?id=kISeEAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_atb#v=onepage&q&f=false
- [44] Samsu, *METODE PENELITIAN: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2021.
- [45] R. Aroka, Desman, M. Kustati, and N. Sepriyanti, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 9 Padang," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 2, pp. 9609–9619, 2023, [Online]. Available: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0AImplementasi>
- [46] Tompul, "Pengembangan Budaya dan Iklim Sekolah Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar," *J. Syntax Transform.*, vol. 3, no. 11, 2022, doi: <https://doi.org/10.46799/jst.v3i11.645>.
- [47] T. Merlin and Zulkarnaen, "Implementasi Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakteristik Peserta Didik," *Semin. Nas. Pendidik. Profesi Guru Tahun 2022*, pp. 105–111, 2022.
- [48] E. Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*, April 2020. Yogyakarta, 2020. [Online]. Available: http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- [49] A. R. Dini, D. Novianti, and F. Setiawan, "Mini Riset: Pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas X SMA Negeri 1 Lendah, Kulon Progo," *BERSATU J. Pendidik. Bhinneka Tunggal Ika*, vol. 1, no. 6, pp. 313–321, 2023, doi: <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i6.484>.
- [50] Dasiri, Y. Melia, and Erningsih, "Persiapan Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Kinali Kabupaten Pasaman Barat," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 8, no. 4, pp. 2573–2578, 2023, doi: 10.29303/jipp.v8i4.1667.